

Manajemen Pengembangan Penilaian Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA 1 Rancaekek Bandung

Oleh:

Putri Isnaini, Indah Rosiana, Aulia Nursekha Salsabila, Pepen Supendi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: pisnaini839@gmail.com

Abstract

Character education is a crucial component of the Merdeka Belajar Curriculum to develop a generation with integrity and competitiveness. This study aims to develop the management of character education assessment at SMA 1 Rancaekek through a holistic approach oriented toward the Pancasila Student Profile. The position of this research lies in aligning character education assessment with the principles of the Merdeka Curriculum. The method used is qualitative-descriptive, with data collection procedures including observation, interviews, and document analysis. The core findings indicate that character education assessment management involves integrated planning, implementation based on authentic assessment, and evaluation through collaboration between teachers, students, and parents. The results conclude that an effective character education assessment system can improve the quality of learning and strengthen students' character, offering recommendations for other schools to optimally implement the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Character Education, Assessment, Merdeka Belajar Curriculum, High School*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, yang esensial bagi pembangunan bangsa. Pentingnya pendidikan karakter juga tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia¹.

Kurikulum Merdeka Belajar yang mulai diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA), memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi dan profil Pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah berakhlak mulia. Dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, Kurikulum Merdeka

¹ Viridi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162-177.

memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Namun, tantangan besar muncul dalam proses pengelolaan dan penilaian pendidikan karakter².

Manajemen pengembangan penilaian pendidikan karakter menjadi isu yang penting untuk dibahas. Penilaian karakter berbeda dengan penilaian akademik karena melibatkan aspek sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang tidak selalu mudah diukur secara kuantitatif. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode penilaian autentik, seperti observasi, jurnal, dan portofolio, yang relevan dengan pencapaian pendidikan karakter. Selain itu, keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan persepsi yang belum seragam mengenai penilaian karakter sering kali menjadi kendala dalam implementasi yang efektif³.

Melalui penelitian ini, akan dikaji bagaimana manajemen pengembangan penilaian pendidikan karakter diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMA. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang strategi yang digunakan guru, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian pendidikan karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perbaikan sistem pendidikan karakter di sekolah menengah atas, khususnya dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar.

Manajemen pengembangan penilaian pendidikan karakter menjadi isu yang penting untuk dibahas. Penilaian karakter berbeda dengan penilaian akademik karena melibatkan aspek sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang tidak selalu mudah diukur secara kuantitatif. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode penilaian autentik, seperti observasi, jurnal, dan portofolio, yang relevan dengan pencapaian pendidikan karakter. Selain itu, keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan persepsi yang belum seragam mengenai penilaian karakter sering kali menjadi kendala dalam implementasi yang efektif.⁴

Melalui penelitian ini, akan dikaji bagaimana manajemen pengembangan penilaian pendidikan karakter diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMA. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang strategi yang

² Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., Fatonah, N., Indriani, S. A., Asyifiya, S. N., & Rohmah, A. (2024). *MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH*. Cahaya Smart Nusantara.

³ Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

⁴ Yusrianum, Y., & Nurmawati, N. (2022). Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 329-338.

digunakan guru, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian pendidikan karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perbaikan sistem pendidikan karakter di sekolah menengah atas, khususnya dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang positif pada peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk individu yang berintegritas dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat⁵. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang dianggap benar. Hal ini mencakup tiga elemen utama, yaitu moral knowing (pemahaman moral), moral feeling (rasa moral), dan moral action (tindakan moral), yang menjadi dasar untuk membentuk kepribadian yang baik. Di Indonesia, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, seperti yang ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, dan kreatif, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara⁶.

a. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki berbagai dimensi yang mewakili nilai-nilai penting dalam kehidupan individu maupun sosial. Beberapa dimensi utama pendidikan karakter adalah:

- a) Kejujuran, mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas pribadi. Contoh: Menghindari tindakan menyontek saat ujian atau berkata jujur dalam setiap keadaan.

⁵ Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27.

⁶ Hasyim, M. (2015). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 151-169.

- b) Tanggung Jawab, Kemampuan untuk mengambil dan menyelesaikan tugas serta konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Contoh: Menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu atau menjaga amanah yang diberikan.
- c) Kerjasama, Sikap yang mencerminkan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama.
Contoh: Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok atau gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.
- d) Disiplin, Sikap taat terhadap aturan dan mampu mengatur waktu dengan baik. Contoh: Mematuhi jadwal belajar atau datang tepat waktu ke sekolah.
- e) Empati dan Kepedulian Sosial, Kemampuan untuk merasakan dan memahami keadaan orang lain, serta membantu mereka yang membutuhkan. Contoh: Menggalang dana untuk teman yang membutuhkan atau membantu teman yang kesulitan belajar.
- f) Keadilan, Sikap menghormati hak-hak orang lain dan bertindak secara adil dalam setiap situasi. Contoh: Tidak memihak dalam memutuskan suatu konflik.
- g) Ketahanan Diri (Resilience), Kemampuan untuk menghadapi tantangan atau kesulitan tanpa menyerah. Contoh: Mampu tetap semangat belajar meski mendapat nilai rendah⁷.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, guru, dan peserta didik dalam mengatur proses pembelajaran. Prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka Belajar meliputi:

- 1) Berpusat pada Peserta Didik: (i) Pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing peserta didik, (ii) Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan siswa secara individual.
- 2) Fleksibilitas dan Kontekstualisasi: (i) Kurikulum dapat disesuaikan dengan karakteristik daerah, sekolah, dan peserta didik, (ii) Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) diterapkan untuk menghubungkan materi dengan konteks dunia nyata.
- 3) Pengembangan Profil Pelajar Pancasila: Kurikulum ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur Pancasila: beriman, bertakwa, berakhlak

⁷ Ramadhani, J., Sugiatno, S., Sahib, A., & Wanto, D. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.

mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

- 4) Integrasi Kompetensi dan Karakter: Kurikulum mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kompetensi akademik melalui berbagai mata pelajaran⁸.

Pendidikan karakter memiliki peran sentral dalam Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam membentuk peserta didik yang sesuai dengan *Profil Pelajar Pancasila*. Peran utamanya meliputi:

- a. Penguatan Nilai-Nilai Luhur. Pendidikan karakter membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.
- b. Peningkatan Kompetensi Sosial dan Emosional. Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional untuk menghadapi tantangan kehidupan.
- c. Pembelajaran Kontekstual. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa dapat memahami relevansi nilai-nilai karakter dengan kehidupan nyata.
- d. Keseimbangan Antara Akademik dan Non-Akademik. Pendidikan karakter memberikan ruang bagi pengembangan non-akademik yang melibatkan aspek moral dan etika⁹.

3. Manajemen Pengembangan Penilaian

Manajemen pengembangan penilaian adalah proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan karakter, manajemen ini melibatkan:

- a. Perencanaan Penilaian: (i) Menyusun kriteria dan instrumen penilaian yang relevan dengan nilai-nilai karakter, (ii) Mengintegrasikan penilaian karakter ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- b. Pelaksanaan Penilaian. Guru menggunakan berbagai pendekatan untuk mengevaluasi nilai-nilai karakter, seperti observasi, wawancara, dan analisis portofolio.

⁸ Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928-15939.

⁹ Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar: tantangan dan peluang. *JSE Journal Sains and Education*, 1(3), 88-96.

- c. Monitoring dan Evaluasi. Hasil penilaian karakter dianalisis untuk melihat perkembangan peserta didik dan sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran.
- d. Pelaporan dan Tindak Lanjut. Hasil penilaian disampaikan kepada siswa dan orang tua sebagai bahan refleksi¹⁰.

Penilaian karakter membutuhkan metode yang dapat mengukur aspek afektif dan perilaku peserta didik secara menyeluruh. Beberapa pendekatan yang sering digunakan adalah:

a. Penilaian Autentik

- 1) Penilaian yang berbasis pada tugas atau aktivitas yang relevan dengan situasi dunia nyata.
- 2) Contoh: Proyek kelompok yang menilai kemampuan kerja sama atau simulasi yang melibatkan pengambilan keputusan secara etis.

b. Observasi

- 1) Guru mengamati perilaku siswa dalam situasi pembelajaran atau kegiatan sehari-hari di sekolah.
- 2) Contoh: Mengamati kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan kelas atau keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok.
- 3) Instrumen: Checklist atau catatan lapangan.

c. Portofolio

- 1) Kumpulan karya siswa yang mencerminkan perkembangan nilai-nilai karakter selama periode tertentu.
- 2) Contoh: Catatan refleksi siswa, jurnal kegiatan sosial, atau laporan proyek individu/kelompok.
- 3) Kelebihan: Memberikan gambaran holistik tentang perkembangan siswa dari waktu ke waktu¹¹.

4. Penerapan Manajemen Pengembangan Penilaian Pendidikan Karakter

Penerapan manajemen pengembangan penilaian pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Rancaekek dilakukan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru di sekolah ini menggunakan pendekatan yang berbasis pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, dengan mengintegrasikan penilaian karakter dalam setiap mata pelajaran, baik yang berbasis kompetensi pengetahuan

¹⁰ Jannah, M. (2021). Manajemen sumber daya manusia.

¹¹ Mustoip, S. (2023). Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum merdeka sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144-151.

maupun keterampilan. Proses penilaian tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter¹².

Guru menerapkan berbagai metode penilaian karakter selama kegiatan pembelajaran. Di kelas, penilaian dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi sosial siswa, partisipasi dalam diskusi, serta respons terhadap tugas-tugas kelompok. Aktivitas ini memberikan gambaran mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam bekerja sama. Hasil penilaian dikumpulkan dan dievaluasi melalui portofolio siswa, yang mencakup berbagai bukti, seperti jurnal pribadi, catatan kegiatan sosial, dan refleksi siswa terhadap perilaku mereka dalam belajar. Guru kemudian memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa dan mengkomunikasikan hasilnya dengan orang tua untuk mendukung perkembangan karakter siswa¹³.

5. Strategi yang Digunakan Guru dalam Merancang, Melaksanakan, dan Mengevaluasi Penilaian Karakter

Guru di SMA Negeri 1 Rancaekek menggunakan strategi berbasis penilaian autentik untuk merancang dan melaksanakan penilaian karakter. Beberapa langkah yang diterapkan antara lain:

a. Rancang Pembelajaran Berbasis Karakter

Guru menyusun rencana pembelajaran dengan tujuan tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan karakter siswa. Setiap materi pembelajaran dihubungkan dengan nilai-nilai karakter yang relevan.

b. Metode Pembelajaran Inovatif

Guru menggunakan pendekatan berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok dan mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, dan toleransi. Ini dilengkapi dengan tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

c. Penggunaan Observasi dan Portofolio.

Penilaian karakter dilaksanakan secara berkelanjutan dengan observasi perilaku siswa dalam kelas dan luar kelas, serta pengumpulan hasil karya siswa melalui

¹² Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1-14.

¹³ Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61-78.

portofolio yang mencerminkan kemajuan dalam aspek karakter, seperti kedisiplinan dan etika sosial.

Contoh Praktik Penilaian Pendidikan Karakter di Kelas 1 SMA Rancaekek. Di kelas 1 SMA Negeri 1 Rancaekek, penilaian karakter dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran. Contoh praktik penilaian karakter di kelas ini antara lain:

1. Kerja Sama dalam Proyek Kelompok, siswa diberikan tugas untuk mengerjakan proyek kelompok yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penilaian tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari bagaimana siswa berinteraksi, membagi tugas, dan menyelesaikan masalah bersama dalam tim.
2. Observasi Sikap dan Perilaku Siswa, guru melakukan observasi terhadap sikap siswa, seperti bagaimana mereka bersikap terhadap teman sekelas, menyelesaikan tugas secara jujur, dan menunjukkan empati dalam interaksi sosial di sekolah.
3. Refleksi Diri, Siswa diminta untuk membuat jurnal harian yang berisi refleksi tentang perilaku dan sikap mereka, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter pribadi mereka, seperti tanggung jawab dan disiplin¹⁴.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Internal

Kompetensi Guru. Guru di SMA Negeri 1 Rancaekek memiliki kompetensi yang baik dalam mengintegrasikan penilaian karakter dengan materi pelajaran. Mereka dilatih untuk mengenali karakter siswa dan menggunakan berbagai pendekatan penilaian yang autentik. Namun, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama dalam menerapkan prinsip penilaian karakter, sehingga dibutuhkan pelatihan dan workshop berkala.

Keterlibatan Siswa, siswa yang memiliki motivasi tinggi dan kesadaran untuk mengembangkan karakter lebih mudah menerima penilaian karakter. Namun, siswa yang kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya karakter sering kali menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan harapan.

b. Faktor Eksternal

Dukungan Sekolah. Dukungan dari pihak sekolah sangat penting dalam implementasi penilaian karakter. SMA Negeri 1 Rancaekek memberikan pelatihan

¹⁴ Ningrum, S., Nurfiani, F., & Ruslan, A. (2024). Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 408-418.

kepada guru dan menyediakan fasilitas untuk melaksanakan penilaian karakter secara efektif, seperti ruang untuk diskusi kelompok dan akses terhadap berbagai sumber daya pembelajaran.

Kebijakan Pemerintah. Kebijakan pemerintah mengenai Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan penilaian karakter yang lebih holistik. Namun, implementasi yang belum merata di seluruh sekolah di Indonesia menjadi tantangan tersendiri¹⁵.

C. Penutup

Penerapan manajemen pengembangan penilaian pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Rancaekek menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penilaian karakter sangat berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pendekatan yang autentik, seperti observasi, portofolio, dan proyek kelompok. Penilaian ini tidak hanya melihat hasil akademik, tetapi juga sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Praktik penilaian karakter di kelas 1 SMA Negeri 1 Rancaekek mencakup kegiatan seperti kerja sama dalam proyek kelompok, observasi sikap siswa, serta refleksi diri, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter secara aktif. Namun, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penilaian karakter, baik faktor internal seperti kompetensi guru dan keterlibatan siswa, maupun faktor eksternal seperti dukungan sekolah dan kebijakan pemerintah.

Secara keseluruhan, penerapan penilaian karakter di SMA Negeri 1 Rancaekek sangat relevan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini mendukung pengembangan kompetensi akademik dan non-akademik (karakter) secara bersamaan, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasi penilaian karakter, keseluruhan penerapan penilaian pendidikan karakter

¹⁵ Diasti, K. (2021). Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Belajar Dalam Jaringan (DARING). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 151-162.

dalam Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan potensi besar dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Referensi

- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., Fatonah, N., Indriani, S. A., Asyifiya, S. N., & Rohmah, A. (2024). *MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH*. Cahaya Smart Nusantara.
- Diasti, K. (2021). Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Belajar Dalam Jaringan (DARING). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 151-162.
- Hasyim, M. (2015). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 151-169.
- Jannah, M. (2021). Manajemen sumber daya manusia.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustoip, S. (2023). Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum merdeka sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144-151.
- Ningrum, S., Nurfiani, F., & Ruslan, A. (2024). Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 408-418.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928-15939.
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61-78.
- Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162-177.
- Yusrianum, Y., & Nurmawati, N. (2022). Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 329-338.